

## PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TALKSHOW MATA NAJWA SEBAGAI PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA DI SMA

Maya Ariantidewi<sup>\*1</sup>, Eneng Sulyati<sup>2</sup>, Asep Saepurokhman<sup>3</sup>  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sebelas April

### Article Info

#### Article history:

Received Agust 25, 2024  
Revised Jan 10, 2025  
Accepted Feb 28, 2025

#### Keywords:

Kesantunan Berbahasa  
Talkshow Mata Najwa  
Pengembangan Materi  
Pembelajaran Berbicara

### ABSTRAK

Kesantunan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Oleh karena itu, siswa perlu dibina, diarahkan, serta diberi contoh berbahasa yang santun. Semakin terdidik seseorang, semakin berkualitas pula kemampuan berbahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan yang terdapat dalam *Talkshow* Mata Najwa edisi menuju pemilu 2024 terhadap 3 video sebagai sampelnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampelnya yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atas dasar pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini melewati empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan yaitu indikator pematuhan dan pelanggaran maksim serta kartu maksim. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Talkshow* mata najwa edisi pemilu 2024 kemudian setelah diketahui hasilnya dijadikan sebagai media pengembangan materi pembelajaran di SMA. Setelah dianalisis terdapat enam maksim kesantunan berbahasa dalam video tersebut yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yang menyatakan bahwa prinsip kesantunan ada enam. Keseluruhan isi dalam percakapan pada ketiga video tersebut terdapat 469 tuturan dengan diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim yaitu sebanyak 69 tuturan dan terbagi atas kesantunan dan ketidaksantunan. Kesantunan berbahasa yang masuk kedalam maksim yaitu sebanyak 60 tuturan dan yang termasuk kedalam tuturan bahasa ketidaksantunan yaitu sebanyak 9 tuturan. Setelah dianalisis maka dilakukanlah pengklasifikasian pada setiap maksim sehingga mendapatkan hasil dari perhitungan dan dapat dikatakan lebih banyak kesantunan dibandingkan dengan ketidaksantunan. Sehingga penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa dinyatakan santun sesuai dengan skala kesantunan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran berbicara di SMA karena tingkat kesantunannya cukup memadai untuk dijadikan bahan pembelajaran. Bentuknya dapat berupa modul ataupun media lainnya yang dapat diimplikasikan ke dalam berbagai materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan berorientasi pada kesantunan.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April  
All right reserved

### Corresponding Author:

Maya Ariantidewi,  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Sebelas April,  
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang.  
Email: [dindakusumah8@gmail.com](mailto:dindakusumah8@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang paling vital dalam kehidupan manusia dan masyarakat karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan wujud dari kepribadian seseorang. Tutur kata seseorang merupakan manifestasi kualitas pribadi. Dampak dari kualitas isi pembicaraan itu berkorelasi positif dengan bahasa yang digunakan dan kualitas penyajiannya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, agar komunikasi berhasil dengan baik diperlukan keterampilan dalam berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang yaitu keterampilan berbicara yang merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan dan bersifat produktif.

Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara secara terampil hanya sebagian orang yang mampu melakukannya. Terampil dalam berbicara atau menggunakan bahasa lisan merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki setiap orang terutama pendidik dan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa bahasa merupakan alat yang membantu manusia untuk manusia berinteraksi.

Bahasa sering digunakan di ruang publik, namun ruang publik yang dimaksud bukan hanya ruang publik yang secara khusus berada di instansi pemerintah, melainkan ruang publik yang bisa diakses oleh semua pihak masyarakat. Berkomunikasi di ruang publik harus disesuaikan dengan konteks. Hal ini juga berlaku dalam berdiskusi, sebab dalam berdiskusi terdapat suatu pesan dan makna yang diperoleh dari pertukaran pikiran, gagasan, dan pendapat antara dua orang atau lebih. Diskusi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti pada saat rapat, kongres, seminar, symposium, *Talkshow*, dan sebagainya. Diskusi adalah cara terbaik untuk mencari solusi sebuah masalah dan merupakan aktivitas yang umum dilakukan di forum baik formal maupun nonformal. Salah satu kegiatan diskusi yang sering kita lihat adalah *Talkshow*.

*Talkshow* merupakan sebuah program yang berisi diskusi serta menjadikan dialog atau perbincangan menjadi sajian utamanya. Percakapan atau perbincangannya merupakan sebuah pertunjukan yang menarik untuk diikuti. Salah satu program *Talkshow* yang menarik untuk dikaji adalah *Talkshow Mata Najwa*. Acara *Talkshow Mata Najwa* sering menghadirkan tokoh-tokoh pejabat pemerintahan sehingga bahasa yang digunakan formal. Salah satu hal yang dikaji dalam acara *Talkshow mata najwa* yaitu edisi menuju pemilu 2024 yang menghadirkan tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden. Dilihat dari beberapa tayangan yang terdapat dalam *Talkshow* tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa yang formal. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Leech (1993) yang menyatakan bahwa dalam berinteraksi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar dapat terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993), yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Dalam berinteraksi, manusia perlu memerhatikan kesantunan ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya agar tidak terjadi penyimpangan dalam berbahasa. Ketika seseorang menyampaikan ide dan gagasannya di masyarakat, pemilihan bahasa yang digunakan harus disesuaikan, perilaku juga harus dijaga. Dengan demikian dapat dinyatakan apabila berkomunikasi di ruang publik harus menggunakan bahasa Indonesia baku dan sesuai dengan konteks dan tempat komunikasi tersebut berlangsung.

Kesantunan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Siswa merupakan generasi

penerus bangsa. Oleh karena itu, siswa perlu dibina, diarahkan, serta diberi contoh berbahasa yang santun. Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing, mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dikenalkan dan diajarkan kepada siswa agar mereka dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dan etika kesopanan menjadi acuan untuk dapat dilakukan siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Semakin terdidik seseorang, semakin berkualitas pula kemampuan berbahasanya. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berkait erat dengan pembelajaran pada peserta didik karena hal lain yang berkaitan dengan kesantunan adalah memudarnya kesantunan berbahasa pada peserta didik karena faktor lingkungan dan pergaulan. Contohnya anak zaman sekarang lebih menyukai bahasa yang gaul, keren, dan kekinian tanpa memperhatikan arti dari bahasa yang digunakan. Hal tersebut yang membuat kesantunan berbahasa memudar. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia akan berdampak memudarnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya di masyarakat. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat ditanamkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia karena pada hakikatnya pembelajaran ini bertujuan untuk membuat peserta didik menguasai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya.

Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi definisi, prinsip, konsep, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Setiap materi pembelajaran memerlukan pengembangan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran juga memungkinkan proses pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan materi pembelajaran tersebut sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan berbicara dapat dijadikan aspek yang dapat dibahas karena pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan mutlak harus dikuasai oleh peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik dan benar serta santun.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa. Oleh karena itu peneliti wujudkan dalam bentuk tesis dengan judul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara di SMA”, dengan rumusan masalah: 1). Apakah moderator dan narasumber *Talkshow* Mata Najwa menggunakan kesantunan berbahasa? 2). Apakah terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa pada moderator dan narasumber *Talkshow* Mata Najwa? 3). Apakah prinsip kesantunan berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa dapat digunakan sebagai pengembangan materi pembelajaran berbicara di SMA?

Kajian kesantunan berbahasa dalam Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasan pragmatik. Kesantunan berbahasa adalah aspek penggunaan bahasa yang dilakukan secara bijak sehingga akan memberikan dampak yang baik dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan kesantunan berbahasa, seperti Yule (2015 : 198) yang menyatakan, “Kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang”. Artinya, kesantunan dapat menginterpretasikan karakter seseorang dalam berbicara.

Selanjutnya Fraser (Chaer, 2010: 47) berpendapat bahwa, “Kesantunan adalah suatu sifat yang berhubungan dengan tuturan”. Maksudnya dalam bertutur itu sangat berhubungan dengan berbahasa karena bertutur bertujuan untuk menyampaikan pesan,

informasi, ide, atau perasaan kepada orang lain secara lisan. Melalui bertutur, kita dapat berkomunikasi, membangun hubungan, menyampaikan instruksi, menghibur, atau bahkan mempengaruhi orang lain.

Kemudian Leech (2011: 206) menguraikan prinsip kesantunan ke dalam maksim. Maksim tersebut adalah maksim kearifan atau kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Artinya kesantunan dibagi menjadi beberapa prinsip yang disebut dengan maksim.

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat dianalisis dalam berabagai media serta dapat diterapkan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kajian kesantunan berbahasa mengkaji kesantunan dari sudut pandang maksud dan fungsi berbahasa sebagai pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma, sosial dan budaya. Artinya, kajian kesantunan berbahasa menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang dapat memberikan wawasan dalam menciptakan komunikasi yang harmonis.

Kesantunan berbahasa memiliki prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman atau tolok ukur. Prinsip kesantunan yang akan dimuat yaitu prinsip kesantunan yang diprakarsai oleh Leech. Leech (2011 : 209) menjabarkan maksim kesantunan berbahasa yang akan penulis intisarikan sebagai berikut.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, misalnya memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Apabila dalam tuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur juga harus memaksimalkan kerugian dirinya. Berikut contoh yang diberikan oleh Chaer (2010 : 57) dalam dialog berikut.

Contoh 1

A : “Mari saya bawakan tas Bapak!”

B : “Jangan, tidak usah!”

Contoh 2

A : “Mari saya bawakan tas Bapak!”

B : “Ini, begitu dong jadi mahasiswa!”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas pada contoh satu mematuhi maksim kebijaksanaan dalam pertuturan sedangkan contoh kedua melanggarnya. Dikatakan demikian, karena pada contoh satu penutur B menjawab dengan menolak keinginan penutur A. Hal tersebut dikatakan santun karena penutur B tidak ingin merepotkan lawan tuturnya. Sedangkan contoh kedua disebut melanggar karena penutur B menyetujui tawaran dari penutur A. Selain itu tuturannya menunjukkan ketidaksantunan karena merujuk

pada strata sosial. Kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Beberapa pakar menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan.

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh maksim kedermawanan seperti dalam dialog berikut.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan yang disampaikan A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor anak kos B. Oleh karena itu contoh tuturan di atas dapat dikatakan mematuhi maksim kedermawanan. Sedangkan tuturan anak kost B bermakna tidak berkenan atas penawaran anak kost A, sehingga keduanya dapat dinyatakan santun.

Maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Inti pokok dari maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain. Dalam dialog berikut.

Contoh :

Dosen A : “Pak, saya tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi saya mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya yaitu dosen B pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Lebih lanjut Leech dalam Chaer (2010: 58) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1

A : “Sepatumu bagus sekali!”

B : “Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak.”

Contoh 2

A : “sepatumu bagus sekali!”

B : “Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Singapura!”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas pada contoh satu mematuhi maksim pujian atau penghargaan karena penutur A bersikap santun berusaha memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya Sedangkan contoh kedua melanggarnya karena penutur B tidak berlaku santun kepada penutur A dengan cara berperilaku sombong dalam menjawab tuturan penutur A.

Maksim kerendahan atau kesederhaan menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

Contoh

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan santun karena mematuhi aturan maksim. Selanjutnya Leech dalam Chaer (2010:58) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1

A : “Mereka sangat baik kepada kita.”

B : “Ya, memang sangat baik bukan?”

Contoh 2

A : “Kamu sangat baik kepada kami.”

B : “Ya memang sangat baik bukan?”

Pertuturan pada contoh satu mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respon yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan contoh kedua yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan karena lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena ia memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

#### 1. Maksim pemufakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijabarkan Leech (Chaer, 2010: 59), “Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.” Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun.

Lebih lanjut Rahardi (2005: 64) mengemukakan bahwa, “Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur,” Artinya, apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim pemufakatan ini. Maksim pemufakatan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Artinya, maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh :

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh, saya tunggu di Bambu Resto.”

Tuturan di atas dapat dikatakan santun karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni dengan cara memberikan respon persetujuan terhadap ajakan yuyun. Keduanya memaksimalkan kecocokan di antara mereka, sehingga tuturan akan menjadi santun.

Maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain, karena bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa, maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Hal ini berarti untuk bersikap santun dalam mematuhi maksim kesimpatian, maka semua partisipan dalam percakapan harus memaksimalkan perasaan simpatinya dan meminimalkan perasaan antipati. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya maka akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Maksudnya, setiap tempat memiliki prinsip sopan santun yang harus dipatuhi oleh para penutur yang berada di daerah tersebut. Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa, “Yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun”. Lebih lanjut Rahardi (2005: 66) memberikan contoh maksim kesimpatian sebagai berikut.

Contoh :

Ani : “Tut , nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat bahwa Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani dengan cara merespons informasi dari Tuti dengan mengucapkan belasungkawa. Dengan begitu orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

Berdasarkan prinsip-prinsip (maksim) yang telah dijabarkan di atas maka dapat dikatakan kesantunan berbahasa itu tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda

verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa terbagi menjadi beberapa prinsip yang disebut dengan maksim. Prinsip atau maksim tersebut terdiri dari maksim kebijaksanaan, yang didalamnya yang memiliki pedoman untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Kemudian maksim kedermawanan, yang mengharuskan penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Selanjutnya maksim penghargaan, yang di dalamnya terdapat acuan untuk memberikan penghargaan kepada pihak lain, sehingga menghindarkan penutur dan lawan tutur saling menjatuhkan. Lalu maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, yang memiliki aturan dengan cara menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Selain itu maksim pemufakatan, maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Kemudian maksim kesimpatian yang menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain dan harus menghindari sikap antipati

*Talkshow* dapat disebut sebagai program perbincangan yang merupakan kombinasi seni berbicara dan seni wawancara yang dikemas secara santai dan mengangkat tema-tema fenomena terkini di masyarakat. Bentuk informasi yang diketengahkan program ini adalah bernilai jurnalistik yang mengangkat fenomena atau isu yang sedang berkembang di masyarakat. *Talkshow* atau gelar wicara adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang tentang suatu topik tertentu atau (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamu atau narasumber dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. *Talkshow* memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan program lain dan memiliki format dalam keberlangsungannya, yang artinya perencanaan dasar yang menjadi landasan diadakannya *Talkshow*. Secara garis besar tujuan dari diadakannya *Talkshow* adalah untuk mendiskusikan suatu topik tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa program *Talkshow* tidak hanya sekedar bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemirsa tetapi lebih dari itu. Dengan adanya *Talkshow* dapat memberikan manfaat bagi pendengar dan bermanfaat juga bagi narasumber maupun host. Dikatakan demikian, karena tujuan utama *Talkshow* adalah memberikan platform untuk menghibur, memberikan informasi, dan menginspirasi penonton dengan cara yang menarik dan informatif. Salah satu program *Talkshow* yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian yaitu *Talkshow Mata Najwa*. *Talkshow Mata Najwa* merupakan salah satu program yang sangat bagus dan dapat dianalisis tindak tutur atau ujarannya karena memiliki karakteristik yang kuat dan berkualitas.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan mutlak dikuasai oleh setiap manusia secara teoretis dan praktik. Berbicara juga merupakan proses menyampaikan kode bahasa secara lisan yang dilakukan melalui alat ucap manusia.

Berbicara menurut Tarigan (2015: 3) yaitu “Suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Hal ini berarti bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan gagasan maupun informasi melalui tuturan yang diawali dengan keterampilan menyimak karena pada dasarnya seseorang tidak akan bisa berbicara apabila tidak menyimak terlebih dahulu. Berbicara merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pendengar atau lawan tutur. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara sadar dengan memanfaatkan rangkaian otot atau jaringan tubuh manusia dengan maksud dan tujuan tertentu serta dikembangkan berdasarkan kebutuhan partisipan tutur.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berbicara sekurang-kurangnya diperlukan dua orang agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dalam kegiatan berbicara penting bagi penutur dan mitra tutur untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami. Dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami, kegiatan berbicara akan berjalan dengan lancar. Selain itu, penutur dan mitra tutur harus dapat saling memberikan respon serta menerima referensi lawan bicaranya. Selain itu berbicara tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, melainkan harus dilakukan secara terstruktur dan beretika. Kegiatan berbicara hendaknya memperhatikan prinsip untuk dijadikan sebagai sebuah pedoman agar komunikasi dapat berjalan lancar sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Berbicara juga memiliki tujuan yaitu tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain tetapi lebih dari itu, sehingga memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Berbicara terdiri dari berbagai jenis yaitu berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya. Selain itu berdasarkan alur pembicaraannya, berbicara terbagi menjadi dua yaitu berbicara dialogis dan monologis. Penguasaan berbagai jenis berbicara oleh pembicara sangat penting karena dengan menguasai berbagai jenis keterampilan berbicara dapat meningkatkan kepercayaan diri pada saat berbicara, mendorong kemajuan komunikasi, serta dapat berperan aktif dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran berbicara adalah proses belajar mengajar yang mengarah pada tujuan pembelajaran untuk membentuk peserta didik memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pendapatnya. Pembelajaran berbicara sangat penting dan mutlak dikuasai oleh setiap peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Terdapat jenis-jenis kegiatan berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yaitu bercerita, bermain peran, pidato, ceramah, diskusi, debat dan wawancara. Jenis kegiatan berbicara dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi tujuh jenis seperti yang dijelaskan Prasetyoningsih (2022 : 90) sebagai berikut

Bercerita merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Bercerita dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan cerita atau kisah kepada pendengar dengan tujuan menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai, atau sebagai hiburan. Jenis bercerita dibedakan menjadi dua, yaitu bercerita sastra dan nonsastra. Metode bermain peran (Role Playing) juga dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Beberapa teknik dalam bermain peran yaitu seperti dialog, berperan dan simulasi. Pidato merupakan kegiatan penyampaian isi pikiran, hati dengan rangkaian kata-kata yang dilakukan seseorang di depan umum dan bertujuan agar pendengar tergugah untuk menerima pemikiran dan perasaan tersebut. Seseorang yang akan melakukan pidato harus memiliki pengetahuan luas, kepribadian

baik, jujur dan ikhlas, bijaksana, sopan, keberanian moral tinggi, perbendaharaan kata bagus, berpikir kritis, meyakini dan menguasai pembicaraan, mengenal dan memahami karakteristik pendengar, kepercayaan diri tinggi, sikap menarik, dan bertanggung jawab.

Ceramah merupakan pembicaraan di depan umum yang penyampaiannya mengandung suatu informasi, pengetahuan, dan lainnya. Pembicaranya merupakan orang-orang yang kompeten di bidang tersebut dan pendengarnya melibatkan orang banyak. Penyampaiannya dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui media, seperti radio dan televisi.

Diskusi merupakan metode untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan dengan cara berunding dan berpikir bersama. Dengan demikian, diskusi merupakan aktivitas berkoordinasi atau usaha bekerja sama yang berisi beberapa langkah dengan tujuan mencari kesepakatan anggota kelompok. Titik utama dari berdiskusi adalah kesepakatan bersama tentang jalan keluar suatu permasalahan. Debat bertujuan untuk memunculkan keterampilan berargumentasi dalam mementahkan serangan lawan. Meskipun demikian, pendebat harus mengetahui bahwa interaksi verbal tersebut harus berjalan dengan sopan dan beradab. Jika hendak menolak pendapat lawan, maka yang ditolak bukanlah hal pribadi lawan, tetapi pendapatnya saja.

Wawancara merupakan pertukaran pandangan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka. Awalnya, wawancara digunakan dalam pertemuan resmi, seperti konferensi. Dalam perkembangannya, wawancara sering dipahami sebagai suatu pertemuan dalam bentuk jumpa pers yang menjadi sumber berita di massa. Siswa dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu terampil berbicara. Mereka harus mampu mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan. Mereka pun harus berani tampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam berbagai kegiatan contohnya diskusi, seminar dan debat. Selain itu siswa harus terampil dalam berargumentasi, menjelaskan persoalan dan pemecahannya, menjawab pertanyaan, dan terampil menarik simpati pendengar atau audien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu materi yang dapat dipelajari dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran berbicara merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengarah pada tujuan pembelajaran untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan gagasan, konsep, perasaan, dan pendapat. Belajar berbicara sangat penting bagi semua siswa di semua tingkat pendidikan karena merupakan kegiatan yang sangat vital dalam kehidupan bersosialisasi.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan Moleong (2012: 4) yang berpendapat “Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Artinya, penelitian ini dapat dilakukan dengan mengamati suatu hal, baik secara lisan maupun tulisan dan hasilnya berupa deksripsi atau kata-kata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, karena data yang diteliti berupa kata-kata lisan serta perilakunya. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berupa deskripsi pengklasifikasian

kesantunan berbahasa, maka peneliti menggunakan metode tersebut. Selain itu, metode deskriptif ini digunakan karena latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah suatu hal yang faktual. Maksudnya, masalah kesantunan berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia sekarang. Dalam penelitian ini metode deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa. Hal yang dideskripsikan yaitu ujaran-ujaran atau dialog antara host dengan narasumber.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dialog dalam tayangan *Talkshow* edisi menuju pemilu pada acara *Talkshow* Mata Najwa tahun 2024 yang berjumlah 11 video dan sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 3 video dari 11 video yang terdapat dalam *Talkshow* Mata Najwa edisi pemilu. Ketiga video tersebut dijadikan sampel atas dasar pertimbangan telah mewakili objek penelitian, yaitu mewakili ketiga bacapres sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Purposive Sampling. Teknik sampling tersebut digunakan karena pertimbangan tertentu, yaitu populasi pada *Talkshow* membahas topik yang sama. sehingga dapat mengefektifkan waktu dalam proses penelitian.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator pematuhan dan pelanggaran maksim dan kartu maksim.

**Tabel 1.** Indikator Pematuhan dan Pelanggaran Maksim

No	Maksim	Indikator	
		Pematuhan	Pelanggaran
1.	Kebijaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain.</li> <li>Berpusat pada orang lain.</li> <li>Menggunakan kalimat tanya dan deklaratif untuk perintah.</li> <li>Menawarkan sesuatu untuk menguntungkan orang lain.</li> <li>Memberikan informasi yang tidak merugikan orang lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan diksi yang kasar.</li> <li>Memerintah secara langsung.</li> <li>Menegur dengan diksi kasar.</li> <li>Memberi saran secara langsung tidak menggunakan kata maaf.</li> </ol>
2.	Kedermawanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meminimalkan keuntungan diri sendiri.</li> <li>Memaksimalkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak menghormati lawan tutur (memotong pembicaraan)</li> </ol>

No	Maksim	Indikator	
		Pematuhan	Pelanggaran
		<p>pengorbanan diri sendiri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memberi tawaran kepada orang lain seakan-akan yang menawarkan tidak rugi.</li> <li>Memberikan bantuan yang berupa tindakan diri.</li> <li>Membantu dengan memberikan saran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat.</li> <li>Berprasangka buruk kepada lawan tutur.</li> <li>Mempermalukan lawan tutur.</li> </ol>
3.	Penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan pujian kepada orang lain.</li> <li>Memberikan penghargaan secara tulus, seperti memuji, menghormati, tidak mengejek, dan tidak merendahkan.</li> <li>Tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain.</li> <li>Tidak mengucapkan terima kasih ketika mendapat saran atau kritikan dari orang lain.</li> <li>Tidak menghargai pendapat orang lain.</li> </ol>
4.	Kesederhanaan/ Kerendahan hati	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak menunjukan kelebihan dan kemampuan diri sendiri.</li> <li>Menunjukan kelemahan diri sendiri dan bersikap rendah diri dengan pujian yang diberikan.</li> <li>Berusaha mengecam diri sendiri tetapi tidak dilebih-lebihkan</li> <li>Meminimalkan pujian terhadap diri sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memaksakan kehendak.</li> <li>Memamerkan kelebihan dirinya sendiri.</li> <li>Tidak tulus.</li> </ol>
5.	Pemufakatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kesepakatan diri dan orang lain.</li> <li>Menghendaki diri dan orang lain sepakat, setuju, atau cocok.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur.</li> <li>Tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan</li> </ol>

No	Maksim	Indikator	
		Pematuhan	Pelanggaran
		3. Tidak harus selalu setuju, tetapi apabila menunjukkan rasa tidak setuju harus disertai dengan alasan.	tutur
6.	Kesimpatian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain</li> <li>2. Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.</li> <li>3. Ucapan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain.</li> <li>4. Ucapan selamat terhadap suatu hal yang menyenangkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur.</li> <li>2. Bersikap antipati ketika lawan tutur berduka.</li> </ol>

Berikut adalah bentuk kartu maksim yang akan dijadikan instrumen penelitian. Kartu maksim ini bisa disebut kartu data yang akan digunakan untuk menghimpun data berupa contoh-contoh kalimat atau tuturan yang digunakan untuk menghimpun data.

**Kartu Maksim**

**Kode:**

**Pematuhan/Pelanggaran**

**Jenis Maksim:**

- Kebijaksanaan**
- Kedermawanan**
- Penghargaan**
- Kesederhanaan/ kerendahan hati**
- Pemufakatan**
- Kesimpatian**

**Gambar 1.** Format Kartu Maksim

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumenter dan untuk sumber datanya atau dokumen yang diambil dalam penelitian ini, berupa video dan isi dari video tersebut adalah tayangan *Talkshow* yang diunggah dalam kanal youtube Mata Najwa edisi menuju pemilu 2024.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat dikatakan berupa analisis wacana karena bertujuan untuk menganalisis wacana atau komunikasi

antarorang dalam suatu konteks sosial tertentu yaitu *Talkshow* mata najwa. Bidang yang dikaji pada analisis wacana yaitu berupa pidato, tulisan, bahasa, percakapan (baik verbal dan nonverbal). Penelitian ini melewati empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Setelah melalui tahap-tahap penelitian sampai proses analisis data, peneliti memperoleh data sebanyak 69 tuturan dari 469 tuturan yang terbagi atas kesantunan dan ketidaksantunan. Kesantunan berbahasa yang termasuk kedalam maksim yaitu sebanyak 60 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, serta maksim kesimpatian dan yang termasuk kedalam tuturan bahasa ketidaksantunan yang masuk ke dalam maksim yaitu sebanyak 9 tuturan yang terdiri dari maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Pada video pertama berjumlah 101 tuturan, video kedua 166 tuturan dan video ketiga berjumlah 202 tuturan. Pentranskripsian data dilakukan selama satu minggu dari hari Senin 12 Agustus 2024 sampai hari Jumat 16 Agustus 2024. Berdasarkan data yang diambil dan pentranskripsian video kanal youtube Mata Najwa tersebut, setelah data dimasukkan kedalam kartu maksim maka dibuatlah tabel rekapitulasi frekuensi maksim untuk menjumlahkan hasil temuan permaksim dan tabel kesesuaian maksim kesantunan berbahasa sebagai hasil akhir untuk mempermudah dan memperjelas pengolahan data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta persentasenya, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Tabel Rekapitulasi Maksim Video 1

No	Jenis Maksim	Jumlah Kesantunan	Persentase	Jumlah Ketidaksantunan	Persentase
1.	Kebijaksanaan	9	8,9%	1	0,9%
2.	Kedermawanan	2	1,9%	-	-
3.	Penghargaan	3	2,9%	-	-
4.	Kesederhanaan/ Kerendahan Hati	1	0,9%	-	-
5.	Pemufakatan	4	3,9%	-	-
6.	Kesimpatian	1	0,9%	-	-

**Tabel 3.** Tabel Rekapitulasi Maksim Video 2

No	Jenis Maksim	Jumlah Kesantunan	Persentase	Jumlah Ketidaksantunan	Persentase
1.	Kebijaksanaan	3	1,8%	-	-
2.	Kedermawanan	2	1,2%	3	1,8%
3.	Penghargaan	13	7,8%	-	-
4.	Kesederhanaan/ Kerendahan Hati	2	1,2%	1	0,6%

5.	Pemufakatan	3	1,8%	-	-
6.	Kesimpatian	-	-	-	-

**Tabel 4.** Tabel Rekapitulasi Maksim Video 3

No	Jenis Maksim	Jumlah Kesantunan	Persentase	Jumlah Ketidaksantunan	Persentase
1.	Kebijaksanaan	6	2,9%	-	-
2.	Kedermawanan	2	0,9%	1	0,5%
3.	Penghargaan	6	2,9%	2	0,9%
4.	Kesederhanaan/ Kerendahan Hati	2	0,9%	1	0,5%
5.	Pemufakatan	1	0,4%	-	-
6.	Kesimpatian	-	-	-	-

Selain beralasan dengan hasil analisis yang dipaparkan di atas peneliti juga mengkategorikan skala kesantunan sebagai berikut.

**Table 5.** Skala Kesantunan

81% - 100%	Sangat Santun
61% - 80%	Santun
41% - 60%	Cukup Santun
0% - 40%	Tidak Santun

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kesantunan berbahasa pada *Talkshow* Mata Najwa, maka kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Talkshow* tersebut dapat dijadikan sebagai media pengembangan materi pembelajaran berbicara di SMA terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan untuk ketidaksantunannya dapat dijadikan sebagai contoh yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk lebih baik lagi dalam berbahasa. Dari hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan materi ajar berbicara di SMA contohnya pada pembelajaran, negosiasi, debat, argumentasi, dan sebagainya dengan cara menyisipkan percakapan atau dialog yang didapatkan sebagai contoh yang nantinya akan ditekankan dalam pembelajaran berbasis kesantunan karena peserta didik pada tingkat SMA sudah harus diberikan pembelajaran berbicara karena memiliki manfaat yang dapat mendukung perkembangan pribadi dan akademisnya, sehingga berguna untuk tahap selanjutnya atau dimasa yang akan datang mereka dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dan akan memiliki peluang karir yang lebih baik karena orang yang memiliki keterampilan berbicara cenderung lebih mudah beradaptasi dan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Dengan mengasah kemampuan ini sejak SMA, peserta didik akan lebih siap menghadapi masa depan.

Dilihat dari sudut pandang peneliti peserta didik pada tingkat SMA rentan menggunakan bahasa yang tidak santun dikarenakan beberapa faktor seperti lingkungan, kurangnya kesadaran diri dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menguasai keterampilan berbicara. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa dengan berbasis kesantunan yaitu dengan terlebih dahulu mengedukasi pentingnya menggunakan bahasa yang santun, memberikan contoh dengan menunjukkan cara berbicara yang santun dalam kehidupan sehari-hari, mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai manfaat menggunakan kesantunan berbahasa yang akan berpengaruh terhadap citra diri (value) serta dampak dari ketidaksantunan yang

dapat menyebabkan konflik ataupun perasaan tidak nyaman, menggunakan media yang bervariasi untuk memberikan materi contoh komunikasi yang baik agar siswa tidak merasa jenuh, kemudian memberikan pelatihan keterampilan berbicara dalam berbagai konteks seperti presentasi, debat dan diskusi dalam hal ini dapat disisipkan penekanan mengenai kesantunan berbahasa dalam pengaplikasiannya.

Dengan cara pendekatan tersebut siswa SMA diharapkan dapat lebih memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa disertai keterampilan berbicara yang memadai, sehingga dapat meningkatkan intensitas kesantunan berbahasa. Berikut dipaparkan jenis-jenis pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara yang dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran berbicara.

### 3.2. PEMBAHASAN

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesantunan dan ketidaksantunan pada video *Talkshow* Mata Najwa edisi menuju pemilu 2024 terhadap moderator yaitu Najwa Shihab dan tiga bacapres yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto dan Ganjar Pranowo. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan sebagai media pengembangan pembelajaran berbicara pada tingkat SMA berbasis kesantunan berbahasa.

Sesuai dengan teori yang digunakan dan tercantum pada bab dua, penelitian ini masuk ke dalam ranah pragmatik karena yang dikaji oleh pragmatik adalah makna. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada *Talkshow* Mata Najwa edisi menuju pemilu, kemudian hasil temuan maksim sesuai juga dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Keseluruhan isi dalam percakapan antara najwa Shihab dengan para bacapres pada acara *Talkshow* Mata Najwa dari ketiga video tersebut terdapat 469 tuturan dengan diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim yaitu sebanyak 69 tuturan yang terdiri dari kesantunan dan ketidaksantunan. Kesantunan berbahasa yang masuk kedalam maksim yaitu sebanyak 60 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, serta maksim kesimpatian dan yang termasuk kedalam tuturan bahasa ketidaksantunan yang masuk ke dalam maksim yaitu sebanyak 9 tuturan yang terdiri dari maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati.

Pada video pertama dengan narasumber Anies Baswedan dengan jumlah 101 tuturan diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim yang terdiri dari kesantunan dan ketidaksantunan dengan jumlah 21 tuturan. Setelah diklasifikasikan jumlah tuturan tersebut terbagi menjadi tuturan yang dinyatakan sebagai kesantunan dan ketidaksantunan. Dengan demikian yang termasuk kedalam kategori kesantunan berbahasa yaitu sebanyak 20 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, serta maksim kesimpatian. Selanjutnya pada kategori ketidaksantunan hanya terdapat 1 tuturan yaitu maksim kedermawanan.

Setelah diklasifikasikan, pada video *Talkshow* mata najwa pertama dengan Narasumber Anies Baswedan ternyata maksim yang mendapat skor terbanyak dalam kesantunan berbahasa dibandingkan dengan yang lainnya yaitu maksim kebijaksanaan.

Sedangkan ketidaksantunan berbahasa terdapat pada maksim kedermawanan. Hal ini sering terjadi karena narasumber dikenal sebagai sosok yang ramah, bijaksana dan seorang politikus yang pandai serta intelektual. Subjek dalam penelitian ini 5 orang termasuk Najwa Shihab, Anies Baswedan dan audien yang bertanya sehingga hal ini dapat dikatakan narasumber dan audiens aktif dan responentif karena frekuensi narasumber yang merespon moderator saling menjawab percakapan audiens aktif dalam memberikan pertanyaan sehingga keduanya tidak saling menyimak.

Pada video kedua dengan narasumber Prabowo Subianto dengan jumlah 166 tuturan diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim yang terdiri dari kesantunan dan ketidaksantunan dengan jumlah 27 tuturan. Setelah diklasifikasikan jumlah tuturan tersebut terbagi menjadi tuturan yang dinyatakan sebagai kesantunan dan ketidaksantunan. Dengan demikian yang termasuk kedalam kategori kesantunan berbahasa yaitu sebanyak 23 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, atau kerendahan hati serta maksim pemufakatan. Selanjutnya pada kategori ketidaksantunan terdapat 4 tuturan yaitu maksim kedermawanan dan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati.

Setelah diklasifikasikan, pada video *Talkshow* Mata Najwa kedua dengan Narasumber Prabowo Subianto ternyata maksim yang mendapat skor terbanyak dalam kesantunan berbahasa dibandingkan dengan yang lainnya yaitu maksim penghargaan. Sedangkan ketidaksantunan berbahasa yang mendapat skor terbanyak yaitu maksim kedermawanan. Hal ini sering terjadi karena narasumber dikenal sebagai sosok berkarakter tegas, nasionalis, disiplin, berani, berorientasi pada tindakan, dan memiliki gaya komunikasi yang lugas karena merupakan orang yang hidup dalam dunia militer. Subjek dalam penelitian ini 7 orang termasuk Najwa Shihab, Prabowo Subianto dan audien yang bertanya sehingga hal ini dapat dikatakan narasumber dan audiens aktif dan responentif karena frekuensi narasumber yang merespon moderator saling menjawab percakapan audiens aktif dalam memberikan pertanyaan sehingga keduanya tidak saling menyimak.

Pada video ketiga dengan narasumber Ganjar Pranowo dengan jumlah 202 tuturan diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim yang terdiri dari kesantunan dan ketidaksantunan dengan jumlah 20 tuturan. Setelah diklasifikasikan jumlah tuturan tersebut terbagi menjadi tuturan yang dinyatakan sebagai kesantunan dan ketidaksantunan. Dengan demikian yang termasuk kedalam kategori kesantunan berbahasa yaitu sebanyak 17 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, atau kerendahan hati serta maksim pemufakatan. Selanjutnya pada kategori ketidaksantunan terdapat 4 tuturan yaitu maksim kedermawanan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati.

Setelah diklasifikasikan, pada video *Talkshow* Najwa Shihab ketiga dengan Narasumber Ganjar Pranowo ternyata maksim yang mendapat skor terbanyak dalam kesantunan berbahasa dibandingkan dengan yang lainnya yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan. Sedangkan ketidaksantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan. Hal ini sering terjadi karena narasumber dikenal sebagai sosok politikus yang gaya komunikasinya santai dan cenderung terus terang atau terbuka dekat dengan masyarakat dan humoris. Subjek dalam penelitian ini 7 orang termasuk Najwa Shihab, Ganjar Pranowo dan audien yang bertanya sehingga hal ini dapat dikatakan narasumber dan audien aktif dan responentif karena frekuensi narasumber yang merespon moderator saling menjawab percakapan audiens aktif dalam memberikan pertanyaan sehingga keduanya tidak saling menyimak.

Berdasarkan hasil perhitungan akhir maka dapat dijabarkan hasil sebagai berikut, seperti pada maksim kebijaksanaan perhitungannya  $\frac{18}{69} \times 100 = 26\%$  sesuai dan  $\frac{0}{69} \times 100 =$

0% tidak sesuai. Kemudian pada maksim kedermawanan juga hasil perhitungannya yaitu  $\frac{6}{69} \times 100 = 6,7\%$  sesuai dengan  $\frac{5}{69} \times 100 = 7,2\%$  tidak sesuai. Untuk maksim penghargaan perhitungannya yaitu  $\frac{22}{69} \times 100 = 31,8\%$  sesuai dengan  $\frac{2}{69} \times 100 = 2,8\%$  tidak sesuai. Kemudian pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati juga hasil perhitungannya yaitu  $\frac{5}{69} \times 100 = 7,2\%$  sesuai dengan  $\frac{2}{69} \times 100 = 2,8\%$  tidak sesuai. Selanjutnya maksim pemufakatan perhitungannya  $\frac{8}{69} \times 100 = 11,5\%$  sesuai dan  $\frac{0}{69} \times 100 = 0\%$  tidak sesuai dan yang terakhir maksim kesimpatian perhitungannya  $\frac{1}{69} \times 100 = 1,4\%$  sesuai dan  $\frac{0}{69} \times 100 = 0\%$  tidak sesuai.

Untuk total perhitungan pada kategori kesantunan pada video pertama yaitu  $\frac{20}{101} \times 100 = 19,8\%$ . Kemudian pada video kedua yaitu  $\frac{23}{166} \times 100 = 13,8\%$ . Selanjutnya pada video ketiga  $\frac{17}{202} \times 100 = 8,4\%$ . Untuk total perhitungan pada kategori ketidaksantunan pada video pertama yaitu  $\frac{1}{101} \times 100 = 0,9\%$ . Kemudian pada video kedua yaitu  $\frac{4}{166} \times 100 = 2,4\%$ . Selanjutnya pada video ketiga yaitu  $\frac{4}{202} \times 100 = 1,9\%$ . Maka dari itu dapat disimpulkan interaksi antara moderator dengan narasumber pada *Talkshow* Mata Najwa edisi menuju pemilu hasil penjumlahan keseluruhannya yaitu  $\frac{60}{69} \times 100 = 87\%$ , sehingga dinyatakan santun sesuai dengan skala kesantunan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran berbicara di SMA karena tingkat kesantunannya cukup memadai untuk dijadikan bahan pembelajaran. Bentuknya dapat berupa modul ataupun media lainnya yang dapat diimplikasikan ke dalam berbagai materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan berorientasi pada kesantunan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara di SMA, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa dalam ketiga video tersebut sehingga sesuai dengan teori yang digunakan. Kemudian, terdapat ketidaksantunan dalam tuturan pada ketiga video tersebut. Setelah mendapatkan data maka dilakukanlah penjumlahan pada interaksi antara moderator dengan narasumber pada *Talkshow* Mata Najwa edisi menuju pemilu. Hasil penjumlahan keseluruhannya yaitu  $\frac{60}{69} \times 100 = 87\%$  untuk kesantunan dan  $\frac{9}{69} \times 100 = 13\%$  untuk ketidaksantunan. Maka dari hasil perhitungan itu dapat dikatakan lebih banyak kesantunan dibandingkan dengan ketidaksantunan. Sehingga penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam *Talkshow* Mata Najwa dinyatakan santun sesuai dengan skala kesantunan.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran berbicara di SMA karena tingkat kesantunannya cukup memadai untuk dijadikan bahan pembelajaran. Bentuknya dapat berupa modul ataupun media lainnya yang dapat diimplikasikan ke dalam berbagai materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan berorientasi pada kesantunan. Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dinyatakan semua rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab.

**REFERENSI**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastiar, I. dan Kusumawati, R. (2019). *Kemampuan Berbahasa pada Anak Penutur Bilingual dalam Memaknai sebuah buku bergambar*. Tesis pada Universitas Sebelas Maret Surakarta: diterbitkan.
- Busri, H. dan Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Malang, Jawa Timur: Madani Media.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isnainar. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012/ 2013 dengan Pendekatan Komunikatif*. Skripsi pada Universitas Negeri Bengkulu: diterbitkan.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Poerwadarminta. (1952). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. University Of California: Balai Pustaka
- Putri, A. (2015). “Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran”. *Jurnal Paradigma*. Vol 2, (1, 1-15).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Soedjito dan D. Saryono. (1990). *Berbahasa secara Pragmatik: Jurnal vokal*.02.1.007.1990.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyuni, W. (2014). *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV*. Tesis pada Universitas Negeri Makassar: diterbitkan.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Andi Offset.
- Yonsa, Y. (2020). “ Menjalani Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa”. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*. Vol. 2, (1), 74.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. America: Oxford University Press